

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari umur, pendidikan dan pengalaman beternak pada pola peternakan sapi perah di kabupaten Lembang. Penduduk yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 90 orang yang mempunyai usaha ternak sapi perah. Contoh dilakukan dengan metode cluster sederhana dan acak bertahap sempurna. Analisis data statistik digunakan Adalah uji chi square untuk melihat bagaimana korelasi sosial ekonomi dengan skala dan finansial pengelolaan. Seluruh perhitungan uji statistik menggunakan SPSS (*Statistical Program For Layanan dan Solusi*) versi 17.0. Berdasarkan penelitian hasil penelitian bahwa bisnis skala sapi perah di kecamatan Lembang kabupaten bandung adalah 2-4 ekor, hal ini dikarenakan faktor permodalan dan persaingan harga sehingga peternak hanya menganggap usaha peternakan sapi perah sebagai usaha sampingan; sosial ekonomi Faktor tersebut berkorelasi dengan skala dan pola pengelolaan keuangan sapi perah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat berpengaruh signifikan terhadap pendidikan, sedangkan umur dan pembiakan pengalaman tidak berkorelasi secara signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk, (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas Peternak Sapi Perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan”. penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap responden sebanyak 146 responden dari 231 orang yang menjadi peternak sapi perah. Mengetahui dan menganalisis apakah faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat natalitas peternak sapi perah di Kecamatan Grati merupakan tujuan penelitian. Metode penelitian menggunakan metode korelasional kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel pendapatan total keluarga sedangkan pada variabel lain memiliki pengaruh yang cenderung lemah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai peternak sapi perah dapat mengurangi tingkat kesuburan yang terjadi.
3. penelitian yang dilakukan oleh Khabib R (2023) dengan judul penelitian “Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Dengan Keberadaan Peternakan Sapi Potong UD. Ternak Sapi Sumber Jaya Lamongan” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lingkungan yang timbul yaitu pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan pada peternakan sapi potong. penelitian ini dilakukan

selama 3 bulan yaitu mulai 5 September 5 November 2022 di Peternakan UD. Ternak Sapi Sumber Jaya yang terletak di Dusun Pilanggot, Desa Wonokromo, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui dampak yang terjadi dengan adanya usaha peternakan ini yang berlokasi disekitar pemukiman penduduk. Analisis yang digunakan dalam pengamatan ini yaitu analisis deskriptif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan adanya pembangunan peternakan UD. Ternak Sapi Sumber Jaya berdampak terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berdasarkan hasil dan pembahasan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan adanya usaha peternakan sapi potong di UD. Ternak Sapi Sumber Jaya Lamongan berdampak positif maupun negatif dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan oleh pihak peternak yaitu melakukan penanganan terhadap limbah yang dihasilkan dengan penggunaan biogas dan pupuk organik.

4. penelitian ini dilakukan oleh Muh Said (2023) dengan judul penelitian “Dampak Sosial dan Lingkungan Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus CV. Suka Maju”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial lingkungan masyarakat terhadap adanya usaha ternak potong CV Suka Maju dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dan pemilik usaha dalam menanggulangi dampak negatif sosial terhadap lingkungan akibat adanya usaha ternak sapi potong CV.Suka Maju di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Juni, Lokasi penelitian ini dilaksanakan di CV.Suka Maju di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan sampel 15 responden. Metode yang digunakan yaitu metode survei melalui observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert. Sebagai skala pengukuran Terganggu, Cukup Terganggu dan Tidak Terganggu dengan indikator Limbah, Kebersihan dan Bau di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Presepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan Sapi Potong di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Terhadap dampak sosial yaitu dapat memudahkan masyarakat untuk membeli daging tanpa harus keluar jauh. sedangkan dampak lingkungan dengan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi keberadaan limbah yaitu memanfaatkan sebagai pupuk kompos atau menimbung limbah tersebut.

2.2 Pedet Sapi Perah

Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu cabang usahatani yang telah dilakukan oleh mayoritas peternak di Indonesia. Karakteristik geografis di Indonesia memberi dampak positif terhadap usaha ternak sapi perah, persentase kelembaban yang berkisar antara 74% hingga 87% sangat cocok untuk

budidaya sapi perah khususnya pada daerah dataran tinggi (Nurtini et al., 2014). Jenis sapi perah yang cocok dengan iklim negara Indonesia, diantaranya yaitu sapi peranakan Friesian Holstein (PFH) dan Simmental. Populasi sapi PFH di Indonesia tergolong cukup banyak karena sapi PFH mampu memproduksi susu sapi hingga ± 10 liter/hari dengan pemerahan sebanyak dua kali sehari biasanya pada pagi hari dan sore hari (Firman, 2010). Air susu yang dihasilkan oleh sapi perah ini memiliki komposisi air sebesar 87,90%, bahan kering 12,10% yang terdiri dari lemak 3,45% dan bahan kering tanpa lemak sebesar 8,65% (Laryska et al., 2013). Tujuan-tujuan tertentu dilakukan oleh peternak rakyat untuk memperoleh keuntungan. Pemeliharaan sapi PFH ini biasanya ditujukan untuk menghasilkan anak jantan yang digemukkan, sedangkan untuk anak sapi betina yang berkualitas bagus digunakan untuk pemanfaatan susunya (Utomo et al., 2010).

Pedet merupakan salah satu komponen yang penting dalam sebuah peternakan sapi perah karena pedet merupakan pengganti untuk sapi dewasa. Manajemen pemeliharaan pada pedet meliputi pra sapih dan sapih yang harus diperhatikan guna dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Sapi pedet pada saat dilahirkan kondisi organ pencernaan hanya memiliki abomasum yang berfungsi mirip seperti hewan monogastrik. Oleh karena itu, manajemen pakan pada pedet harus dilakukan secara tepat, hal ini dikarenakan system pencernaan pedet tidak seperti pada sapi dewasa dimana rumen, omasum, dan abomasum belum berkembang. Pakan utama pedet masa pra sapih adalah susu, dimana susu akan langsung menuju abomasum melalui eosophageal groove. (Effendy Jauhari dkk, 2013).

Saluran ini akan menutupi bila pedet meminum air susu, sehingga susu tidak jatuh ke dalam rumen. Proses membuka dan menutupnya saluran ini mengikuti pergerakan refleksi. Semakin besar pedet, maka gerakan reflek ini semakin menghilang. Selama empat minggu pertama sebenarnya pedet hanya mampu mengkonsumsi pakan dalam bentuk cair (Effendy Jauhari dkk, 2013). Zat makanan atau makanan yang dapat dicerna pada saat pedet adalah : protein air susu casein, lemak susu atau lemak hewan lainnya, gula-gula susu (laktosa, glukosa), vitamin dan mineral. Zat-zat tersebut mampu memanfaatkan lemak terutama lemak jenuh seperti lemak susu, lemak hewan namun kurang dapat memanfaatkan lemak tak jenuh misalnya jagung atau kedelai. Sejak sapi pedet 5 berumur dua minggu dapat mencerna karbohidrat atau zat pati, selanjutnya akan diikuti kemampuan mencerna karbohidrat lainnya (namun tetap tergantung pada perkembangan rumen). Vitamin yang dibutuhkan pada saat pedet antara vitamin A,D, dan E. Pada saat lahir vitamin-vitamin tersebut masih sangat sedikit yang terkandung di dalam kolostrum sehingga perlu penambahan ketiga vitamin, khususnya pada saat pedet baru lahir (Effendy Jauhari dkk, 2013).

Susu yang diminum oleh pedet masuk melalui oesophageal groove menuju abomasum akibat adanya lekukan, sehingga tidak menuju rumen, retikulum, dan

omasum, tetapi ketika pakan padat (rumput dan konsentrat) masuk maka saluran tersebut akan terbuka, sehingga pakan masuk ke rumen. Seiring berkembangnya waktu, sistem pencernaan pedet akan mulai berkembang dan akan terjadi masa transisi (Dwi , Imbang Rahayu,2014). Masa transisi pada pedet akan terjadi pada umur 5 minggu dan berakhir pada umur 12 minggu. Pada masa transisi ini pergerakan refleksi dari oesophageal groove pada pedet akan mulai berkurang dan akhirnya hilang. Pemberian pakan padat pada pedet di masa pemeliharaan pra sapih sangatlah dibutuhkan untuk merangsang perkembangan rumen (Hadziq, 2011).

Makanan yang kasar dan berserat terlalu kasar tidak akan efektif tercerna dan bahkan bisa mengganggu metabolisme. Pedet hanya butuh susu segar atau CMR protein maksimal 25% dengan kadar serat nabati halus, konsentrat protein 20-22% dan air minum segar (Kurniawan dan Deddy, 2018). Kebutuhan nutrisi pedet sejak lahir sampai sapih dipenuhi dari 60% susu dan 40% pakan starter. Susu yang dikonsumsi pedet langsung masuk menuju ke abomasum melalui esophageal groove, sedangkan pakan kasar akan bergesekan dengan papilla-papilla rumen. Perkembangan lambung semu sejak lahir sampai sapih dengan pemberian pakan berkualitas dan berserat rendah pada pedet setelah pra sapih.

2.2.1 Faktor Sosial Ekonomi pada Usaha Sapi Perah

1. Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang serta mempengaruhi keadaan fisik seseorang dan produktifitas kerja (Hidayat *et al* 2019). Umur merupakan salah satu indikator kemampuan fisik seseorang yang memiliki umur lebih muda, cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. Umur peternak dapat mempengaruhi produktifitas seseorang, karena erat kaitanya dengan kemampuan kerja serta pola pikir dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha (Indrayani *et al.*, 2018).

2. Jenis Kelamin

Ismail *et al.*, (2017) jenis kelamin peternak didominasi kaum laki-laki, terlihat peternak berjenis kelamin laki- laki di Kelurahan Sumurrejo 100%, Kelurahan Plalangan sebesar 80%, sedangkan Kelurahan Nongkosawit sebesar 96%. Dalam penelitian ini terdapat kaum perempuan yang menekuni usaha ternak sapi perah, hal ini didasari berbagai macam faktor, diantaranya meneruskan usaha yang ditinggalkan oleh suaminya yang meninggal dunia, selain itu terdapat peternak perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap usaha ternak baik secara teknis pengelolaan, maupun terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan peternak mampu menjalankan usaha ternaknya dengan lebih baik karena

didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang semakin luas (Indrayani *et al.*, 2018).

4. Latar Belakang Peternak

Latar belakang peternak adalah alasan yang melatarbelakangi seseorang atau kelompok terjun ke dalam dunia peternakan. Ini mencakup faktor-faktor seperti kondisi sosial-ekonomi, warisan keluarga, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta motivasi dan tujuan individu atau kelompok tersebut. Selain itu, latar belakang ini juga sering mencakup informasi tentang lokasi geografis, kondisi lingkungan, dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, seorang peternak mungkin berasal dari keluarga yang telah berpeternak selama beberapa generasi, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam dalam bidang tersebut (Palupi, 2023). Sementara itu, faktor ekonomi juga bisa menjadi pendorong, di mana peternakan dianggap sebagai sumber pendapatan utama atau tambahan. Di sisi lain, kondisi lingkungan seperti ketersediaan lahan yang subur dan sumber air yang melimpah juga menjadi pertimbangan penting.

5. Pendapatan

Peternak individu biasanya menghasilkan pendapatan yang lebih kecil karena jumlah sapi yang mereka miliki terbatas, namun mereka dapat memaksimalkan keuntungan dengan menjaga kualitas susu dan efisiensi operasional (Nurtini & UM, 2018). Mlote *et.al* (2013), total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Putri, *et al.*, (2019) Pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang telah ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga, apabila petani memiliki modal pinjaman dari luar maka bunga modal luar diperhitungkan. Hal ini sesuai dengan pendapatan. Menurut Ekowati *et al.* (2014) menyatakan bahwa pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga. Rahmah (2015).

6. Lama Beternak

Periode pemeliharaan selama 6 bulan akan menghasilkan produksi yang optimal, karena apabila pemeliharaan yang dijalankan dalam waktu yang relative lama akan membani biaya produksi (Putri *et al.*, 2019)

7. Pengalaman Peternak

Pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pengalaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankan. (Indrayani *et al.*, 2018). Menurut (Hidayat *et al* 2019). Pengalaman yang dimiliki peternak mendukung keberhasilan dalam berternak. Semakin lama masyarakat beternak, maka semakin peka terhadap keadaan sapi yang mereka miliki baik dari kesehatan maupun keadaan sapi itu sendiri.

8. Status Kepemilikan Sapi

Status kepemilikan ternak sapi perah merujuk pada berbagai bentuk dan pola kepemilikan yang diterapkan oleh para peternak dalam mengelola ternak mereka. Kepemilikan ini dapat bersifat individu, dimana sapi perah dimiliki secara pribadi oleh satu orang atau keluarga, yang bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan, pakan, kesehatan, dan produktivitas ternak. Ada juga pola kepemilikan kelompok, di mana sekelompok peternak secara bersama-sama memiliki sapi perah dan berbagi tanggung jawab serta keuntungan yang diperoleh (Aldana, 2023). Selain itu, terdapat pula skema kemitraan dengan perusahaan atau koperasi, di mana peternak mendapatkan sapi dan dukungan teknis dari perusahaan atau koperasi, sementara hasil susu dijual kembali ke pihak tersebut. Bentuk lain yang cukup umum adalah kepemilikan sewa, di mana peternak menyewa sapi dari pemilik lain dan membayar biaya sewa atau bagi hasil dari produksi (susu Satiti, 2017).

9. Pekerjaan Sampingan Peternak

Pekerjaan sampingan peternak mengacu pada kegiatan atau usaha tambahan yang dilakukan oleh seorang peternak di luar aktivitas utamanya mengelola peternakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada di peternakan. Pekerjaan sampingan ini tidak hanya memberikan tambahan penghasilan bagi peternak, tetapi juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional peternakan. Hal ini juga dapat memberikan diversifikasi usaha sehingga peternak tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis produk atau sumber penghasilan (Vina, 2021).

10. Pekerjaan Utama Peternak

Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan peternak dengan curahan jam kerja terbanyak dan atau pekerjaan tersebut memberikan sumbangan pendapatan yang terbesar, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki peternak. Pekerjaan sampingan ada dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau pekerjaan sampingan ada karena masih ada sisa waktu seseorang setelah mengerjakan pekerjaan utamanya (Citra dkk, 2020).

11. Penggunaan Teknologi

Penggunaan peralatan teknologi merupakan penggunaan alat dan teknologi khusus dalam kegiatan pembesaran pedet sapi perah yang membantu mempermudah dan mempercepat pekerjaan, meningkatkan kualitas perawatan ternak, serta mengoptimalkan hasil produksi. Penggunaan teknologi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari jenis peralatan yang digunakan, frekuensi penggunaannya, kondisi dan ketersediaan peralatan, efektivitas dalam penggunaannya, hingga biaya pengadaan dan pemeliharannya. Jenis-jenis teknologi dan peralatan yang digunakan, seperti mesin pemberi pakan otomatis, alat pemerah susu, sistem pendingin, alat pembersih kandang, dan

perangkat monitoring kesehatan ternak, diidentifikasi dan diukur untuk melihat seberapa banyak dan seberapa sering peralatan tersebut digunakan. Kondisi fisik peralatan dan kemudahan akses juga dinilai untuk memastikan peralatan tersebut dapat berfungsi optimal.

Dampak dari penggunaan teknologi terhadap efisiensi operasional dan hasil produksi diukur dengan membandingkan waktu dan tenaga kerja yang diperlukan sebelum dan sesudah penggunaan teknologi serta hasil produksi atau kualitas pedet. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk membeli, mengoperasikan, dan memelihara peralatan juga dihitung untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan dapat memberikan manfaat ekonomis. Dengan operasionalisasi yang jelas, penggunaan peralatan teknologi dalam pembesaran pedet sapi perah dapat dianalisis secara komprehensif, sehingga membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha peternakan.

2.2.2 Penggemukan Sapi Perah

Penggemukan sapi perah adalah salah satu aspek penting dalam manajemen peternakan sapi perah yang bertujuan untuk meningkatkan bobot badan sapi perah secara efektif dan efisien. Meski sapi perah lebih dikenal karena produksi susunya, penggemukan juga penting untuk menjaga kesehatan sapi dan memastikan produktivitas optimal (Novra, 2019). dalam usaha penggemukan sapi perah faktor penting yang harus dilihat oleh peternak ialah sebagai berikut:

1. Produktivitas Sapi Perah

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan (Sunyoto, 2012). Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam mengukur produktivitas. Namun pada usaha penggemukan sapi produktivitas mengacu pada kemampuan pedet (anak sapi) dalam tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga siap menjadi sapi perah yang produktif di masa depan. Produktivitas pedet sangat penting bagi keberlanjutan dan keberhasilan peternakan sapi perah (Rohcahayana, 2023). Produktivitas pedet sapi perah sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, manajemen kesehatan, lingkungan, dan perawatan harian. Untuk mencapai produktivitas yang optimal, peternak harus memberikan perhatian khusus pada nutrisi yang baik, manajemen kesehatan yang efektif, lingkungan yang nyaman, dan pemantauan rutin. Pedet yang sehat dan produktif akan tumbuh menjadi sapi perah yang mampu menghasilkan susu berkualitas tinggi dan dalam jumlah yang banyak, sehingga berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang dari usaha peternakan sapi perah (Rohcahayana, 2023).

2. Efisiensi Usaha Pembesaran Pedet Sapi Perah

Menurut Sitti (2018) mengatakan bahwa efisiensi usaha pembesaran merupakan seberapa efektif dan ekonomis suatu usaha dalam membesarkan

hewan atau tanaman, khususnya dalam sektor pertanian, perikanan, atau peternakan. Efisiensi ini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan untuk memastikan usaha tersebut dapat berjalan dengan optimal, dengan biaya yang minimal, dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan Hamdi (2023) berpendapat bahwa efisiensi usaha pembesaran adalah tentang mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan fokus pada peningkatan efisiensi di berbagai aspek, usaha pembesaran dapat menjadi lebih berkelanjutan dan menguntungkan.

3. Kualitas produksi pedet

Kualitas produksi pedet (anak sapi) adalah ukuran yang menggambarkan seberapa baik hasil produksi anak sapi dalam suatu usaha peternakan. Kualitas ini mencakup beberapa aspek yang berpengaruh pada kesehatan, pertumbuhan, dan potensi produktivitas anak sapi. Faktor-faktor yang menentukan kualitas produksi pedet meliputi genetika, kesehatan, nutrisi, lingkungan, manajemen kelahiran dan pasca-kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan, kesejahteraan hewan, serta kinerja reproduksi (Jelantik dkk, 2019). Genetika yang baik berasal dari induk dan pejantan unggul yang memberikan potensi pertumbuhan dan resistensi penyakit yang lebih tinggi. Kesehatan pedet harus dijaga dengan pemeriksaan rutin dan pencegahan penyakit melalui vaksinasi serta pemberian kolostrum yang cukup dalam 24 jam pertama. Nutrisi yang seimbang dan berkualitas tinggi sangat penting, baik selama masa kebuntingan induk maupun masa pertumbuhan pedet, dengan tambahan suplemen yang tepat jika diperlukan (Novra, 2013)

Menurut Sabri (2018) bahwa lingkungan yang bersih, aman, dan bebas dari stres sangat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pedet, sehingga manajemen lingkungan yang baik termasuk ventilasi, suhu, dan kelembaban yang sesuai sangat diperlukan. Manajemen kelahiran dan pasca-kelahiran yang baik akan mengurangi risiko komplikasi dan memastikan pedet lahir dalam kondisi optimal. Pemantauan rutin dan pencatatan data pertumbuhan membantu dalam mengidentifikasi masalah sedini mungkin. Kesejahteraan hewan melalui pengurangan stres dan perlakuan yang baik akan meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi risiko penyakit. Akhirnya, kinerja reproduksi pedet yang berkualitas baik akan berkembang menjadi hewan dewasa yang produktif, baik dalam hal produksi susu maupun daging, dengan tingkat fertilitas yang tinggi dan kemampuan melahirkan keturunan yang sehat. Dengan memperhatikan dan mengelola semua faktor ini, peternak dapat meningkatkan kualitas produksi pedet, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas keseluruhan usaha peternakan.